

NILAI FEMINISME PADA NOVEL “AMBA” KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

Luluk Imahnunnah

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: lulukimah147@gmail.com

Abstrak: Novel merupakan karya sastra yang sangat diminati oleh banyak kalangan. Terutama para remaja dan pemuda. Melalui cerita pada novel, pembaca dapat berimajinasi dan bahkan tidak sedikit yang mendapatkan inspirasi dari novel yang telah dibaca. Pembaca dapat mengetahui representasi maksud yang akan disampaikan oleh pengarang melalui alur dan setting ceritanya. Namun, terkadang salah satu manfaat terpenting malah tertinggal. Misalnya mengetahui bahwa dalam sebuah novel menganung nilai positif yang patut dijadikan contoh dan nilai negatif yang harus dihindari.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai nilai feminisme yang terdapat pada novel karya Laksmi Pamuntjak berjudul “Amba”. Metode penelitian ini adalah penelitian sastra kualitatif, yang di mana data dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan kecocokan dari berbagai sumber. Penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai, yang di sini merupakan nilai feminisme. Teknik yang digunakan yaitu, membaca, menganalisis, mengelompokkan, lalu data diolah hingga menjadi sebuah hasil penelitian yang sesuai.

Hasil penelitian ini yang pertama adalah menemukan nilai feminisme yang terdapat pada novel “Amba”, yang kedua yaitu usaha tokoh utama dalam berjuang mempertahankan hak wanita sebagai bentuk munculnya nilai feminisme pada novel dan, yang terakhir adalah usaha tokoh utama yang bangkit dari keterpukurkannya untuk memulai hidup baru yang lebih baik.

Kata Kunci: nilai feminisme, novel “Amba”

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya yang saat ini masih digandrungi oleh banyak orang. Salah satunya adalah novel. Novel biasanya dibaca oleh sebagian orang hanya untuk mengisi waktu kosong dalam kesehariannya. Namun kebanyakan khalayak umum lebih suka novel romansa yang modern dan bahkan cenderung kekinian sehingga melupakan sebelum adanya novel yang modern ada juga novel yang masih mengangkat cerita-cerita klasik dengan tata cara kehidupannya, budayanya, bahkan kisah-kisah kuno yang terdapat dalam ceritanya. Kuno disitin bukan seperti cerita sebuah kerajaan atau sebuah legenda. Melainkan, sebuah cerita yang di dalamnya berkisah mengenai kehidupan di masa sebelum pembaca hadir di dunia. Sehingga pembaca tidak mengetahui seperti apa situasinya.

Ketika seseorang membaca sebuah novel romansa, yang ada dalam benaknya adalah betapa romantisnya dan mengharukannya kisah sakit, pedih, tangis, tertawa dan, bahagianya tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Namun, melupakan apa yang sebenarnya penting dipetik dalam pesan moral cerita tersebut. Misalkan, nilai perjuangan yang tak kenal lelah, nilai etika, nilai pendidikan dan sebagainya. Mungkin, hanya sedikit orang yang menyadari bahwa masih ada nilai-nilai yang lebih penting lagi selain dari yang disebutkan. Nilai feminisme misalnya. Mengapa harus nilai feminisme? Karena kebanyakan orang memandang bahwa kedudukan wanita dalam sebuah percintaan adalah jauh di bawah laki-laki. Bagaimana bisa? Apa karena laki-laki akan menjadi kepala keluarga, mencari nafkah dan, memimpin segala yang ada di dalamnya? Menurut saya tidak. Karena di Indonesia para wanita sudah diperjuangkan kedudukannya oleh Ibu Kartini. Beliau membela kaum wanita agar dapat mengenyam pendidikan tinggi, berkarir, dan meraih cita-citanya. Dalam penelitian yang akan disajikan di sini adalah nilai feminisme dalam sebuah novel romansa yang dibilang bisa sedikit kuno bagi kaum muda-mudi namun mengandung nilai feminisme tinggi yang menurut saya menarik untuk diteliti. Novel karya Laksmi Pamuntjak berjudul “Amba”.

METODE PENELITIAN

Mengutip dari Anggito dan Johan (2018) mereka mengungkapkan bahwa. “Penggalian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berdasar pada apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Penelitian kualitatif harus bersifat “*perspektif emik*” artinya menapatkan data bukan “sebagai seharusnya”, bukan berdasarkan apa dan bagaimana yang dipikirkan oleh peneliti itu sendiri tetapi berdasarkan bagaimana yang seharusnya terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data”. Penelitian kualitatif dirasa jauh lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrumen. Dan hampir tidak ada angka yang pasti untuk memperhitungkan hasil penelitian. Sedangkan, sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Pertama-tama penelitian akan dimulai dengan (1) Tahap Pembacaan. Di tahap ini peneliti akan membaca secara menyeluruh novel “Amba”, (2) Tahap Menganalisis. Pada tahap ini peneliti akan menganalisis isi novel untuk menemukan tujuan penelitian yang dicari yaitu menemukan nilai feminisme dalam novel”Amba”, (3) Tahap Penulisan. Memasuki tahap penulisan adalah juga bentuk dari laporan yang sudah dilakukan dalam penelitian.

Ketika data sudah diperoleh, lalu tahap selanjutnya adalah. Pengecekan Keabsahan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode uji keabsahan data triangulasi. Triangulasi yakni suatu bentuk analisa data yang dapat mendeskripsikan data dari berbagai sumber. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dan memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

Yang pertama yaitu bentuk-bentuk feminisme dalam novel “Amba” (1)
Ketidakadilan Perlakuan Terhadap Kaum Wanita (bias gender, maupun diskriminasi sosial)

“... mengapa kamu ndak lari?” (lari dari Srimulat yang telah bertemu dengan Nuniek) tetapi Nuniek menjawab, “kemana aku harus lari? Dan dari apa?” ia adalah kebanggaan orang tuanya, dan mereka telah menjanjikan seorang suami yang sebaik-baiknya untuk dirinya, seorang lelaki yang akan menuntun dan mendampingi dalam keajaiban dan keluhuran perkawinan. Siapa tahu, barangkali mereka akan menemukan dirinya dengan seorang seperti Mas Teguh, suami Srimulat yang begitu teguh, begitu mengayomi, yang berbicara langsung ke hatinya, tapi juga akan membiarkannya sebagaimana Mas Teguh terhadap Srimulat, terus menyanyi dan menjadi dirinya. Bukankah setelah ia menikah ia akan berubah status menjadi seorang perempuan dewasa yang terhormat, tak lagi harus minta izin siapapun kecuali suaminya”. Pada kenyataannya, wanita bisa memilih sendiri calon suaminya yang menurut kriterianya baik untuk dijadikan pendampingnya. Dan akan menciptakan sebuah perkawinan yang sejahtera. Dalam novel, Amba lebih memilih cintanya sendiri yang dianggap sebagai cinta sejatinya walau ia telah memiliki pacar dan ketika ia telah mempunyai anak dan bersuami dengan orang selain Bhisma. Amba lebih menganggap bahwa sebenar-benarnya cintanya adalah bersama Bhisma. Dari situ lah, ia berani mengejar dan mencari Bhisma hingga sampai ke Buru. Tanpa diayomi seorang suami pun Amba mampu bertahan hidup dengan kegigihannya untuk memilih kehidupan yang diinginkannya. Walaupun ia telah menikah, namun Amba tak sedikitpun berharap menjadi wanita terhormat yang berada di bawah laki-laki.

Seperti pada kutipan ini “tahu nggak?” katanya mencoba santai, “aku bilang pada diriku sendiri, seandainya kendaraan itu benar-benar berhenti (mobil polisi pemburu eks tapol) aku akan meminta Bu Amba bergabung ke kamarku supaya aku bisa mengaku bahwa kami suami-istri.”

Sesaat Samuel merasa kepalanya goyang. “Ya, masuk akal. Begitu jauh lebih aman. Ibu-“ ia menelan ludah, “-dia memang sendirian? Belum.... menikah?”

“Masya Allah, Samuel,” lagi-lagi laki-laki itu memotong, dengan gaya sedikit tetrikal. Tiba-tiba Samuel ingin sekali menonjoknya. “masak sampai sekarang kau ini masih belum bisa menebak bahwa saya ini kesini untuk mendampingi? Saya bisa saja mengaku dari permulaan bahwa saya adalah suaminya, atau saudaranya. Atau abang kandungunya, bahkan. Tapi ia baru saja menemui dan meminta pertolongan saya seminggu lalu, dan itulah kenyataannya. Satu-satunya yang bisa saya katakan saat ini hanyalah bahwa ia seorang wanita terhormat. Seorang wanita terhormat yang mencari sejumlah jawaban tentang masa lalunya. Dan saya ingin menjaga kehormatannya selama ini bersama saya”. Dari kutipan di atas, jelas bahwa seorang Amba menjadi terhormat bukan karena adanya seorang suami.

(2) Pengaruh Budaya yang Mendiskriminasi Sosial, dan Gerak Perempuan.

Kutipan pertama *“...setiap kali keluar dengan ibu atau si kembar di sampingnya, Amba sering merasa compang-camping, seperti kantong belanja yang lusuh. Ia tak suka perasaan itu, tapi ia tak bisa menepisnya. orang menyapanya dengan ramah, kadang hangat, tapi mereka merayakan ibu dan adik-adiknya. Mereka mengomentari rambutnya yang legam, atau tingginya yang di atas rata-rata, tapi begitu mereka menatap ibu dan adik-adiknya, bahasa mereka segera berubah. “Duh, Gusti ayune””*. Kutipan Kedua *“...mereka menunggu setahun lamanya, setelah Amba menyelesaikan ujian akhir SMA-nya. Itu berarti ia baru saja ulang tahun ke delapan belas. Delapan belas dan belum menikah. Di Kadipura itu berarti perawan yang tidak laku”*. Diskriminasi sosial akibat kerasnya budaya ada dua hal yang disebutkan pada novel yaitu. (a) Kecantikan sebagai standar bahwa ia mampu menarik perhatian orang atau ketertarikan orang, (b) Budaya atau kebiasaan warga Kadipura bahwa umur 18 tahun belum menikah merupakan perawan yang tidak laku.

(3) Wanita Sebagai Penanggung Akibat Peperangan Maupun Konflik Antar Ras/Suku *“... Amba berdiri saja di sana, pandangannya nanar. Tak satu pun wajah yang terdampar bersamanya ia kenali, kecuali wajah bulan yang tersemat di langit di atas mereka: bisu, brutal, neon. Ia ingin muntah, bau darah dan asap senapan membuatnya semakin mual. Pada saat itu Amba baru sadar ia telah terpisah dari Bhisma”*. *“Pada hari-hari yang menyusul setelah Bhisma hilang, tiap senti tiap detik yang ditempuh Amba adalah ribuan lorong yang vakum.”* Dari kutipan di atas, terpapar bahwa setelah peristiwa tembak menembak yang terjadi. Amba dengan begitu saja terpisah dari Bhisma dan, ia menanggung sendiri akibat perpisahan itu. Yang kedua yaitu penyebab munculnya

nilai feminisme yang terkandung dalam novel. Kutipan 1 Pembelaan atas haknya berpendidikan dan mempertahankan pendiriannya. “...*Amba sendiri kukuh dengan pendiriannya. Ia tak hanya ingin lulus, ia ingin lulus dengan luar biasa. Baginya tak ada pilihan lain, ia harus masuk universitas*”. Karena Nuniek pernah beranggapan bahwa jika perempuan berpendidikan tinggi sebelum menikah akan mengurangi rasa percaya diri laki-laki yang akan meminangnya. Kutipan 2 Amba tetap tidak ingin berada di bawah tekanan seorang laki-laki. “...*ia mencintai dan membencinya hingga ia merasakan pedih pada tulangnya, pada lambungnya, pada kepalanya, dan rasa pedih itu begitu jahat dan menguasai. Aku harus berhenti begini, pikirnya. Aku tak boleh menangisi laki-laki seperti seorang istri. Atau mencari-cari seperti perempuan putus asa. Kesabaran selamanya akan lebih kuat dari pada menunggu. Aku harus mengambil alih jam-jamku, hari-hariku*”. Seorang laki-laki bisa saja mengendalikan Amba dan memanfaatkan perasaan Amba dalam suatu situasi. Namun di sisi ini Amba mampu menggunakan logikanya dengan baik. Kutipan 3 Amba berusaha bangkit dari keterpurukan perginya Bhisma. “*kini Amba tahu mengapa ia tak boleh menunda kehidupannya sendiri, untuk mencari kehidupan lain yang telah raib dari genggamannya.*” Dari sini, tokoh utama pada cerita novel “Amba” memperjuangkan feminisme untuk dirinya sendiri.

Dari hasil penelitian di atas disebutkan ada dua bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Amba, yaitu. (1) Ketidakadilan Perlakuan Terhadap Kaum Wanita (bias gender, maupun diskriminasi sosial). Mengapa wanita harus hanya bekerja menjadi ibu rumah tangga sementara bisa bekerja menghasilkan uang untuk dirinya dan mampu membantu keluarga? Itulah pertanyaan Amba. Amba juga pernah melihat ibunya menjual donat dan dititipkan ke warung-warung di saat bapak Amba belum semapan ketika Amba sudah berkuliah. Dari hal ini, Amba ingin tetap mempertahankan haknya untuk berpendidikan tinggi walaupun ia sebagai seorang wanita. Amba juga ingin bekerja sesuai bidang apa yang ia kuasai. Sehingga ketika kelak ia sudah menikah ia tidak hanya menunggu dari seorang laki-laki untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. (2) Pengaruh Budaya yang Mendiskriminasi sosial, dan Gerak Perempuan. Dalam pengaruh budaya ada dua hal yang memengaruhi eksistensi wanita di dalam novel, yaitu. (a) Kecantikan sebagai standar

bahwa ia mampu menarik perhatian orang atau ketertarikan orang. Pada nyatanya Bhisma menyukai Amba karena bibirnya yang indah, dan kepintaran yang dimiliki. Samuel tertarik dengan Amba karena matanya yang kucing dan wibawa yang dimilikinya. Adalhard tertarik dengan Amba karena kepintarannya dan ia cakap berbicara. Sehingga, kecantikan tidak dapat sebagai tolok ukur dari seseorang. (b) Budaya atau kebiasaan warga Kadipura bahwa umur 18 tahun belum menikah merupakan perawan yang tidak laku. Pada nyatanya, seseorang akan bertemu jodohnya di usia yang berbeda-beda. Sekalipun ia akan menikah pada umur 18 tahun ia bisa saja menjanda seketika jika tidak ada keserasian dan keselarasan antar mereka. Amba membuktikan, ia akan tetap mengejar cintanya walaupun kala itu ia di Buru sudah berumur 60-an. Ia tak peduli pendapat orang Kadipura. (c) Wanita Sebagai Penanggung Akibat Peperangan Maupun Konflik Antar Ras/Suku. Setelah tragedi tembak menembak di Yogyakarta dan malam terakhir Amba bertemu Bhisma, Amba menanggung sendiri beban perginya Bhisma. Mulai dari bayi yang dikandungnya, perasaan terpuruk kehilangan cintanya, dan berusaha bekerja untuk menghidupi calon anaknya.

Adapun usaha dan perjuangan Amba mempertahankan hak-hak wanita sebagai penyebab munculnya nilai feminisme. (1) Pembelaan atas haknya berpendidikan dan mempertahankan pendiriannya. Amba merasa bahwa dirinya berhak mendapatkan pendidikan tinggi walaupun sebagai seorang wanita. Amba lebih ingin memberikan kesan indah lain selain kecantikan. Yaitu sebuah otak yang pintar, dan pikiran yang cerdas. Serta kualitas diri yang baik. (2) Amba tetap tidak ingin berada di bawah tekanan seorang laki-laki. Dalam hal cinta pun, apalagi di bawah tekanan perasaannya sendiri. Ia lebih memilih ingin menguasai dirinya sendiri sepenuhnya. Walaupun dia mencintai Bhisma, tetapi dia tidak ingin dikendalikan oleh perasaannya sendiri. Amba adalah sosok yang kuat yang mampu memilih untuk mendahulukan haknya untuk menghargai dirinya sendiri dari pada harus berada di bawah tekanan cintanya pada Bhisma. (3) Amba berusaha bangkit dari keterpurukan perginya Bhisma. Amba berani mengambil keputusan untuk bangkit dan melanjutkan

hidupnya dengan atau tanpa bertemu Bhisma. Dan dia berhasil sanggup menjalaninya hingga suatu hari dia memutuskan untuk mencari Bhisma kembali hingga Amba tiba di pulau Buru. Dari sini, tokoh utama pada cerita novel “Amba” memperjuangkan feminisme untuk dirinya sendiri. Pertama Amba berpikir bahwa perempuan juga berhak untuk mengenyam pendidikan tinggi. Kedua ia ingin berkendali penuh dengan dirinya dan tidak ingin berada di bawah pengaruh seorang laki-laki. Ketiga ia bisa berusaha bangkit dan kembali memperjuangkan hidupnya setelah sekian banyak hal yang telah Amba alami.

Karena menurut Darmodiharjo (2006) bahwa menilai berarti menimbang yakni menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Keputusan itu menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif (berguna, indah, baik, dan sebagainya) atau sebaliknya, bernilai negatif. Dan Dalam Murniati (2004) “para pakar membuat definisi feminisme dari berbagai aspek. Namun, pada dasarnya feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia”. Pada novel diceritakan bahwa Amba sadar, dirinya tidak akan terus di bawah tekanan pemikiran masyarakat maupun harus berada dalam tekanan laki-laki. Walaupun laki-laki itu dicintainya tetapi Amba sadar bahwa dia berhak atas kendali penuh dirinya sendiri. Dapat di tarik benang lurus dari hal inilah muncul nilai feminisme dalam novel “Amba”

Lalu jika ide Posmo ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial. Maka dari waktu yang diceritakan dalam novel Amba ini adalah ketika keadaan negara sedang menuju revolusi. Dan dari hasil penelitian yang telah disebutkan pada subab sebelumnya bukti bahwa perilaku serta perjuangan Amba adalah mempertahankan dirinya dalam kendali penuh bagi dirinya sendiri bukan karena identitas sosial maupun struktur sosialnya.

SIMPULAN DAN SARAN

(1) Adapun bentuk-bentuk feminisme dalam novel untuk menjawab fokus satu yaitu. (a) Adanya ketidakadilan bias gender, yaitu mengesampingkan perempuan dalam keadaan, maupun struktur sosial. (b) Kedua yaitu Pengaruh Budaya yang Mendiskriminasi sosial, dan Gerak Perempuan. Dalam bentuk kedua ini ada 2 macam tindakan yang menyebabkan ketidakadilan yaitu, kecantikan sebagai standar kemampuan untuk menarik perhatian atau menarik ketertarikan seseorang. Dan kebudayaan masyarakat Kadipura yang menganggap bahwa di atas umur 18 tahun apabila belum menikah, maka ia dianggap sebagai perawan yang tidak laku. (c) Dan bentuk dari feminisme terakhir adalah, wanita sebagai penanggung akibat peperangan maupun konflik antar ras/suku. (2) Penyebab munculnya nilai feminisme pada novel, untuk menjawab fokus kedua dari penelitian ada tiga butir yaitu. (a) Pembelaan atas haknya berpendidikan dan mempertahankan pendiriannya. (b) Amba tetap tidak ingin berada di bawah tekanan seorang laki-laki. (c) Amba berusaha bangkit dari keterpurukan perginya Bhisma. Yang semuanya dapat ditarik bahwa penyebab munculnya nilai feminisme pada novel “Amba” adalah semua usaha Amba untuk memperjuangkan nilai feminisme dirinya sendiri sebagai seorang wanita. (1) Saran untuk penelitian ini yaitu, Peneliti selanjutnya yang akan dilakukan pada novel “Amba” adalah, meneliti nilai feminisme pada tokoh Mukaburung. Atau peran Bhisma dalam usaha memperjuangkan feminisme Amba. Dengan jenis penelitian kualitatif dan metode kajian pustaka yang meneliti banyak nilai moral lainnya misalkan, nilai budaya, nilai pendidikan dan nilai sosial lainnya. (2) Pembaca dapat dengan baik menemukan nilai-nilai yang terkandung pada novel “Amba” tidak hanya nilai feminisme saja. (3) Dan bagi peneliti sendiri, untuk tetap mengembangkan lagi penelitiannya pada novel-novel lain sebagai bentuk apresiasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd dan Dr. Moh. Badrih, M.Pd selaku pembimbing skripsi saya dan kepada teman-teman

serta keluarga saya sebagai pihak yang memberikan dukungan kepada saya dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Anggito, Albi dan Jphan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Sukabumi: CV.Jejak

Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

